

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai individu ternyata tidak mampu hidup sendiri. Ia dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya. Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lain. Hal ini disebabkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat memenuhinya sendiri. Ia akan bergabung dengan manusia lain membentuk kelompok-kelompok dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidup. Dalam hal ini, manusia sebagai individu memasuki kehidupan bersama dengan individu lainnya.

Karakteristik manusia sebagai makhluk sosial ada tiga, dimana memiliki unsur keharusan biologis yang terdiri dari: dorongan untuk makan, dorongan untuk melangsungkan jenis dan dorongan untuk mempertahankan diri. Dorongan untuk mempertahankan diri atau sering disebut beradaptasi hal ini dilakukan manusia ketika berpindah dari satu tempat ke tempat baru lainnya. Dalam proses mempertahankan dirinya setiap manusia mengharapkan mereka dapat beradaptasi dengan mudah, namun kenyatannya ada saja hambatan yang mereka temui ketika berusaha melakukan adaptasi, salah satunya beradaptasi ketika sedang menempuh pendidikan.

Pendidikan berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Proses pembelajaran yang ada di perguruan tinggi memiliki peranan penting untuk menciptakan bibit – bibit unggul. Pendidikan dan pengajaran yang baik akan menghasilkan bibit unggul dari suatu perguruan tinggi yang akan mampu membawa bangsa ini menuju bangsa yang lebih maju. Lulusan – lulusan yang berkualitas dari perguruan tinggi akan menjadi penerus bangsa yang membawa Indonesia kearah

Wanti Dwi Wahyuni, 2019

DAMPAK PROSES ADAPTASI MAHASISWA AFIRMASI TERHADAP INTERAKSI SOSIAL

(STUDI KASUS PADA MAHASISWA PROGRAM AFIRMASI DIKTI ASAL PAPUA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang lebih maju. Sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 yaitu, mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka pendidikan dan pengajaran harus menjadi pokok dan sumber utama dalam mencapai tujuan dari perguruan tinggi.

Pemerataan pembangunan dalam sektor pendidikan di Indonesia saat ini telah diwujudkan melalui program beasiswa yang ditawarkan oleh perusahaan maupun lembaga dengan memberikan biaya pendidikan gratis bagi siswa berprestasi dan beasiswa peningkatan potensi akademik. Beasiswa tidak hanya dapat dinikmati oleh mahasiswa dari kota-kota besar saja, namun kini diberlakukan program beasiswa yang memfasilitasi putra-putri bangsa terutama yang berada di daerah-daerah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar) yang sulit dalam akses pendidikan.

Beasiswa Afirmasi Dikti (ADik) menjadi solusi bagi putra-putri asli Papua untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 65 Tahun 2011 tentang Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat Pasal 1 ayat 3 yang berbunyi: “Unit Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, yang selanjutnya disebut UP4B, adalah lembaga yang dibentuk untuk mendukung koordinasi, memfasilitasi dan mengendalikan pelaksanaan Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat”. Beasiswa Afirmasi Dikti (ADik) adalah program beasiswa hasil kerjasama Kemdikbud, Unit Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Papua Barat (UP4B), dan Majelis Rektor PTN Indonesia, dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia di Papua dan Papua Barat. (Sumber: website resmi UP4B <http://up4b.go.id>). Alasan Kemdikbud, memunculkan program afirmasi pendidikan tinggi adalah untuk mengeskalasi ekonomi sosial masyarakat Papua dengan jalur peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tinggi merupakan satu-satunya pintu gerbang untuk mengantar pemuda papua menjadi masyarakat terdidik yang kelak akan mampu mengembangkan Papua di masa yang akan datang. Semangat Kemdikbud untuk

Wanti Dwi Wahyuni, 2019

DAMPAK PROSES ADAPTASI MAHASISWA AFIRMASI TERHADAP INTERAKSI SOSIAL

(STUDI KASUS PADA MAHASISWA PROGRAM AFIRMASI DIKTI ASAL PAPUA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkatkan angka partisipasi kasar pendidikan tinggi di Papua adalah dalam rangka menjawab masalah tentang rendahnya kualitas capaian akademik pemuda Papua.

Dengan adanya penerapan program beasiswa ini membawa mahasiswa asli Papua keluar dari Papua dan tinggal di daerah-daerah tempat mahasiswa melanjutkan pendidikan di Universitas-Universitas negeri yang tersebar di Indonesia. Beasiswa ini diselenggarakan mulai tahun 2012 bekerja sama dengan 32 PTN di Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia adalah salah satu perguruan tinggi negeri di Jawa Barat yang menerima mahasiswa dari Papua melalui program beasiswa Afirmasi Dikti (ADik). Sejak tahun 2012 hingga penerimaan mahasiswa baru tahun 2018 terdapat 30 mahasiswa asal Papua mulai aktif kuliah di UPI.

Tabel 1.1

Daftar Mahasiswa Penerima Beasiswa Afirmasi Universitas Pendidikan Indonesia tahun pelajaran 2018-2019

No.	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1.	FPIPS	6
2.	FPTK	10
3.	FPOK	7
4.	FPEB	3
5.	FIP	10
6.	FPMIPA	10
7.	FPSD	1
8.	FPBS	1

(Sumber: Direktorat Kemahasiswaan UPI, diolah oleh peneliti)

Semua mahasiswa tersebut diterima melalui jalur seleksi nasional SNMPTN. Kampus UPI berada di kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. UPI merupakan kampus yang multikultural terdiri dari berbagai macam etnis ada disana, namun mayoritas Suku Adat yang ada di UPI adalah Suku Sunda. Pemilihan lokasi

Wanti Dwi Wahyuni, 2019

DAMPAK PROSES ADAPTASI MAHASISWA AFIRMASI TERHADAP INTERAKSI SOSIAL

(STUDI KASUS PADA MAHASISWA PROGRAM AFIRMASI DIKTI ASAL PAPUA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian di UPI karena mahasiswa UPI adalah mahasiswa dari berbagai latar belakang yang berbeda. Mahasiswa UPI berasal dari seluruh daerah di Indonesia, namun yang mendominasi adalah mahasiswa dari daerah-daerah di Jawa Barat. Kehadiran mahasiswa dari Papua semakin membuat keberagaman di kampus UPI.

Kehadiran Mahasiswa Papua di UPI memberikan nuansa baru dalam dunia pendidikan perguruan tinggi di UPI. Mahasiswa Papua mulai angkatan 2012 hingga angkatan 2018 menetap di lingkungan UPI dengan segala aspek sosial budaya yang berbeda dari tempat asal mahasiswa Papua. Berdasarkan pengamatan penulis mahasiswa Papua mulai beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya di UPI Bandung. Adaptasi merupakan penyesuaian diri terhadap lingkungan, tidak hanya lingkungan secara fisik melainkan lingkungan sosial karena seseorang hidup berdampingan dengan orang lain maka harus menyesuaikan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tempat tinggal. Proses adaptasi dilalui seseorang hingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan merasa nyaman untuk beraktivitas.

Mahasiswa Papua yang menerima beasiswa Afirmasi Dikti (ADik) di UPI kemudian menjalani kehidupan yang baru sebagai mahasiswa UPI. Lokasi UPI di Kelurahan Isola, Kec Sukasari, Bandung, Jawa Barat. Secara geografis dan sosio-kultural Jawa Barat berbeda dengan Papua. Oleh karena itu banyak hal yang dirasakan oleh mahasiswa asal Papua berubah dari kesehariannya di Papua. Mereka mulai menemukan perbedaan adat-istiadat, makanan, minuman, bahasa, humor rakyat yang berbeda.

Salah satu persoalan yang terlihat dihadapi mahasiswa Papua di UPI adalah penyesuaian diri. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, penulis melihat bahwasanya mahasiswa Papua sering terlihat sendiri, tidak seperti kebanyakan mahasiswa yang lain yang sering berkumpul bersama. Kalaupun ada teman, cenderung dengan sesama mahasiswa Papua saja. Meski ada juga mahasiswa Papua yang berteman dengan mahasiswa lainnya tapi itu hanya beberapa. Kemudian di kehidupan bermasyarakat, mahasiswa Papua cenderung lebih suka di Kos daripada aktif bergaul di masyarakat sekitar tempat *kost* mereka.

Wanti Dwi Wahyuni, 2019

DAMPAK PROSES ADAPTASI MAHASISWA AFIRMASI TERHADAP INTERAKSI SOSIAL

(STUDI KASUS PADA MAHASISWA PROGRAM AFIRMASI DIKTI ASAL PAPUA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Paparan diatas menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa Papua masih sulit untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru dalam hal ini di kampus UPI dan juga masyarakat sekitar baik secara pribadi maupun secara sosial. Hurlock (2003) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain yang berarti sejauh mana individu mampu bereaksi secara efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Calhoun dan Acocella (1995) yang mengatakan bahwa jika individu ingin menghindari atau mengatasi krisis psikologis yang berkepanjangan, maka individu tersebut harus belajar menghadapi permasalahan tersebut secara efektif melalui sebuah mekanisme yang disebut penyesuaian diri.

Secara geografis pun keadaan di Bandung berbeda dengan di Papua, mahasiswa Papua mengatakan saat pertama kali datang ke Bandung mereka kaget karena cuaca disini sangat dingin sedangkan mereka terbiasa dengan cuaca yang panas. Hambatan perbedaan lingkungan fisik seperti cuaca dan lingkungan sosial budaya merupakan hambatan yang dilalui dalam fase adaptasi.

Selanjutnya kendala yang paling umum dialami oleh mahasiswa Papua selama kuliah di UPI adalah kendala bahasa. Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa pengantar yang utama dalam ranah pendidikan, namun dalam kehidupan bermasyarakat sekitar kampus UPI mayoritas menggunakan berbahasa sunda, hal ini menjadi kendala bagi mahasiswa Papua dalam berinteraksi pada saat berbincang dengan teman dari Sunda, pada saat mengikuti perkuliahan dengan dosen yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa kedua, pada saat berbelanja, mengucapkan salam, menyapa, dan berkomunikasi dengan teman dan masyarakat sekitar.

Kesulitan memahami bahasa setempat juga menjadi masalah sehingga secara sosial mahasiswa Papua jarang terlihat bergaul dan membaur dengan masyarakat sekitar minimal ditempat mereka berada dan cenderung bergaul hanya dengan sesama mahasiswa Papua. Kalaupun berinteraksi dengan masyarakat sebatas kepentingan seperti ketika berbelanja kebutuhan ke warung. Tidak ada

Wanti Dwi Wahyuni, 2019

DAMPAK PROSES ADAPTASI MAHASISWA AFIRMASI TERHADAP INTERAKSI SOSIAL

(STUDI KASUS PADA MAHASISWA PROGRAM AFIRMASI DIKTI ASAL PAPUA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hubungan dan interaksi yang mendalam. Ini dikarenakan komunikasi yang terhambat akibat perbedaan bahasa tersebut sebagaimana diungkapkan Berry, Poortinga, Segall dan Dasen (1999) yang mengatakan jika dua orang tidak berbicara dalam bahasa dan pengertian yang sama, maka interaksi mereka pun menjadi terbatas.

Mahasiswa yang berasal dari Papua termasuk baru di lingkungan UPI. Masyarakat yang belum mengetahui masalah multikultur menganggap bahwa mahasiswa dari Papua unik karena ciri fisik orang Papua *negroid* dengan kulit hitam, bibir tebal, dan rambut keriting yang sangat berbeda dengan orang Jawa atau Sunda yaitu *mongoloid* kulit sawo matang dan rambut lurus dan bergelombang, serta bibir yang tipis. Maka dari itu ketika melihat mahasiswa Papua terkadang masyarakat sekitar atau mahasiswa lain di lingkungan kampus seperti aneh, ini yang menyebabkan mahasiswa Papua sering merasa kurang percaya diri.

Kesulitan dalam penyesuaian diri juga berdampak pada banyak hal, ini dapat kita lihat dari penelitian Hurlock (2006) yang mengungkapkan kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap sangat agresif, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak dikenal, dan perasaan menyerah. Fakta lain yang menunjukkan ketidakmampuan penyesuaian diri di tempat tinggal baru dan dampak negatifnya terhadap individu seperti yang disampaikan Ulman dan Tatar (2001) yang menemukan bahwa remaja yang bermigrasi umumnya mengalami stress psikologis sebagai pendatang dan bagian dari kelompok etnik minoritas karena mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan nilai dan norma budaya yang baru dan berperilaku sesuai nilai dan norma tersebut.

Selain itu berdasarkan segi akademik pun dalam kenyataannya banyak mahasiswa Papua yang tertinggal dan kesulitan mengejar standar akademik yang ada di UPI. Meskipun sejak tahun 2001 Papua sudah diberi otonomi khusus untuk

mengelola daerahnya, namun kesenjangan pendidikan di Papua dengan Jawa masih sangat terasa seperti dikatakan oleh salah satu Mahasiswa Papua di daerah asalnya, kurikulum pelajaran SMA kira-kira setara dengan pelajaran SMP di Jawa, itupun diajarkan oleh guru dengan kompetensi seadanya. Tak ada tugas, tak mengenal presentasi, dan tak tahu cara belajar mandiri. Sebaliknya, sekolah di Jawa jauh lebih unggul dari sisi kurikulum, kualitas guru, dan fasilitas sekolah. Akses pendidikan diperparah dengan kualitas guru yang masih rendah. Guru di daerahnya kurang memiliki kompetensi dalam hal pengajaran dan keilmuan selain juga jumlah sumber daya manusianya yang kurang. Kualifikasi guru SMA kebanyakan hanya lulusan D3, dan sangat sulit mencari sarjana yang bersedia menjadi guru. Hal ini menyebabkan mahasiswa Papua di UPI pun banyak bermasalah dengan akademik, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dibawah standar karena tidak bisa mengikuti perkuliahan dengan baik dan tidak mengerjakan tugas dalam setiap mata kuliahnya dengan lengkap. Tidak sedikit juga mahasiswa Papua yang pindah jurusan faktor penyebabnya entah merasa tidak cocok dengan jurusan sebelumnya atau mungkin ingin satu jurusan dengan teman sesama dari Papua karena merasa lebih nyaman. Dengan pindah jurusan membuat mahasiswa afirmasi Papua menambah masa perkuliahannya dan tidak lulus tepat waktu. Ditambah lagi tradisi lokal di pedalaman yang tidak terbiasa dengan sekolah menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar bagi mahasiswa Papua.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “DAMPAK PROSES ADAPTASI MAHASISWA AFIRMASI TERHADAP INTERAKSI SOSIAL (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Afirmasi Dikti Asal Papua di Universitas Pendidikan Indonesia)”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang diteliti berkenaan dengan, “Bagaimana dampak proses adaptasi mahasiswa Afirmasi Dikti Papua terhadap interaksi sosial di UPI?”.

Wanti Dwi Wahyuni, 2019

DAMPAK PROSES ADAPTASI MAHASISWA AFIRMASI TERHADAP INTERAKSI SOSIAL

(STUDI KASUS PADA MAHASISWA PROGRAM AFIRMASI DIKTI ASAL PAPUA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk lebih merinci permasalahan diatas, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang menghambat proses adaptasi mahasiswa Afirmasi Dikti Papua?
2. Bagaimana interaksi sosial mahasiswa Afrmasi Dikti Papua di UPI?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam proses adaptasi mahasiswa Afirmasi Dikti Papua?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Utama dari Penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai ”Dampak Proses Adaptasi Mahasiswa Afirmasi terhadap Interaksi Sosial”.

Untuk lebih merinci tujuan di atas, secara terperinci peneliti nyatakan dalam tujuan yang lebih khusus, yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menghambat proses adaptasi mahasiswa Afirmasi Dikti Papua.
2. Menggambarkan interaksi sosial mahasiswa Afrmasi Dikti Papua di UPI.
3. Menemukan solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam proses adaptasi mahasiswa Afirmasi Dikti Papua.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Dari segi teori, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya prodi Pendidikan Sosiologi. Yang mempelajari tentang interaksi sosial dan bagaimana masyarakat dapat beradaptasi di lingkungan baru dengan etnis, kebudayaan juga kebiasaan yang berbeda. Sedangkan secara Praktis, penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

Wanti Dwi Wahyuni, 2019

DAMPAK PROSES ADAPTASI MAHASISWA AFIRMASI TERHADAP INTERAKSI SOSIAL

(STUDI KASUS PADA MAHASISWA PROGRAM AFIRMASI DIKTI ASAL PAPUA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Manfaat bagi mahasiswa Papua

Penelitian ini bermanfaat menumbuhkan motivasi atau keinginan mahasiswa Papua untuk membuka diri dan bergaul dengan mahasiswa lain ataupun masyarakat sekitar di Universitas Pendidikan Indonesia.

b. Manfaat bagi Pemerintah daerah Papua

Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan referensi mengenai hambatan-hambatan mahasiswa Papua di tempat rantau untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Papua.

c. Manfaat bagi Kemenristekdikti (Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi)

Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan referensi sebagai bahan evaluasi Program Beasiswa ADik sehingga Kemenristekdikti mengetahui masalah-masalah yang dialami mahasiswa Afirmasi Papua dan kesiapan calon penerima beasiswa akan lebih dipertimbangkan.

d. Manfaat bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa Papua dalam bidang akademik, sehingga dapat memberikan solusi atau strategi-strategi pembelajaran yang efektif untuk mahasiswa Papua.

e. Manfaat bagi mahasiswa lain

Penelitian ini bermanfaat untuk menghilangkan prasangka pada mahasiswa Papua, mau bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran di kelas, bergaul dan menjadikan mahasiswa Papua sebagai teman di dalam maupun luar kelas.

f. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan banyak manfaat seperti menghilangkan rasa takut untuk mengenal dekat mahasiswa Papua dan dapat dijadikan bahan pembelajaran di kelas sebagai contoh bagaimana beradaptasi, berinteraksi dan menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik terhadap perbedaan budaya.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Guna memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini kepada berbagai pihak yang berkepentingan, maka skripsi ini peneliti sajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang akan peneliti laksanakan pada penelitian sebagai dasar utama penelitian.

BAB II : Tinjauan pustaka, pada bab ini peneliti akan menguraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, kerangka pemikiran peneliti, serta teori-teori yang mendukung dalam penelitian yang dilakukan peneliti.

BAB III : Metode penelitian, pada bab ini peneliti akan memaparkan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan yang digunakan dalam penelitian dampak proses adaptasi terhadap interaksi sosial Mahasiswa Afirmasi Dikti Papua di UPI.

BAB IV : Temuan dan pembahasan, pada bab ini peneliti melalui data yang telah terkumpul dalam penelitian yang telah dilaksanakan selanjutnya dianalisis, analisis mencakup dampak proses adaptasi terhadap interaksi sosial Mahasiswa Afirmasi Dikti Papua di UPI.

BAB V : Simpulan, implikasi, dan rekomendasi, dalam bab ini peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan peneliti, mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian skripsi.